

Panduan Ejaan Bahasa Kimaragang

Kimaragang Dusun Spelling Guide

2011-11

Jim Johansson

*Dalam kertas kerja ini, tanda bintang * menunjukkan ejaan salah.*
In this work paper, the asterisk * indicates wrong spelling.

Pengenalan Introduction

Kertas kerja ini menerangkan sistem ejaan Kimaragang yang sedia ada. Sesuatu perubahan kepada sesuatu bahagian sistem ejaan akan ada kesan kepada bahagian lain. Oleh itu, perubahan-perubahan tidak boleh dibuat tanpa memahami kesan perubahan itu kepada seluruh sistem.

This paper describes the Kimaragang spelling system as it now exists. A change in any one part of the system will usually affect other parts, so no part of the spelling system can be changed willy-nilly without understanding the ramifications of that change on other parts of the system.

1. Bunyi e pepet Shwa

Bunyi e pepet biasanya dieja dengan 'o' dalam semua bahasa Dusun. Bunyi e taling harus dieja dengan 'e'.

The shwa sound (bunyi e pepet) is usually spelled with 'o' in Dusunic (and not 'e').

Bunyi e pepet: Shwa sound:

- a). songindad-indad (bukannya: sengindad-indad*)
- b). Solimondut (bukannya: Selimendut*, Salimandut*)
- c). monongiwan (bukannya: menengiwan*)

Ada dialek Kimaragang di mana bunyi e pepet berubah menjadi 'a' dalam awalan. Dalam dialek lain, ia tetap disebut sebagai e pepet. Kami membuat keputusan mengejanya menurut dialek di mana ia berubah menjadi 'a'. Contohnya:

There are dialects of Kimaragang in which shwa becomes 'a' in prefixes. In other dialects it remains a shwa. We have chosen to write these following the dialects where the sound changes to 'a'. For example:

- d). panambarasan (bukannya: ponombarasan*)
- e). pangakan (bukannya: pongakan*)
- f). pangadatan (bukannya: pongadatan*)

2. Bunyi e taling The 'e' Sound

Bunyi e taling biasanya dieja dengan 'e' dalam bahasa Kimaragang. Bunyi ini hanya wujud dalam nama dan sebagai vokal panjang dalam perkataan yang ada huruf 'ai' atau 'oi' dahulu kala (Kadang-kadang, ada 'h' di antara dua vokal itu yang sudah hilang.)

The 'e' sound is normally spelled with 'e' in Kimaragang. This sound only exists in names and as a long vowel where the historical sounds were 'ai' or 'oi' (sometimes with an 'h' which was lost between vowels).

Bunyi e taling: The 'e' Sound:

- a). weeg (bukannya: waig*)
- b). mongoreet (bukannya: mongorait*, mangarait*)
- c). sundeet (bukannya: sundait*)
- d). eelo/elo (bukannya: oilo*)
- e). iseeso (bukannya: isoiso*, iso-iso*, ise-eso*)

f). moleeng/mole'eng (bukannya: molohing*, moloing*)

3. Vokal yang berbunyi panjang Long Vowels

Dalam semua bahasa Dusun (Momogun), setiap kata dasar sewajibnya ada dua vokal atau dua suku kata. Jangan diejakan apa-apa kata dasar dengan satu vokal saja.

In Dusunic, all roots must have two syllables, or two vowels in them, without exception, and should be spelled with two vowels.

- a). manaaw; saawan (bukannya: manaw*; sawan*)
- b). momoog; woogan (bukannya: momog*; wogan*)
- c). otuw; tuwan (bukannya: otuw*, tuwan*)
- d). mongiit; iitan (bukannya: mongit*, itan*)
- e). mogiim; iimon (bukannya: mogim*; imon*)
- f). moniit; siitan (bukannya: monit*; sitan*)
- g). mongoreet; reetan; rineet (bukannya: mongoret*, retan*, rinet*)

Ada perkataan di mana vokal panjang dan vokal pendek membawa makna yang berlainan. Oleh itu, vokal panjang wajib dieja secara sistematis.

There are words where long vowels carry a different meaning than short vowels. Therefore, long vowels must be spelled systematically.

- h). nakan; naakan: Nakan do tasu i kuuy nu. ('*Kuih mu (baru) dimakan oleh anjing.*') / Naakan no di tasu i kuuy nu. ('*Kuih mu telah dimakan anjing.*')
- i). nolingan; noolingan: / Nolingan dialo i tutang yo sid dogon. ('*Dia sengaja lupa hutangnya kepada ku.*') / Noolingan ku momoli do pansang. ('*Saya lupa membeli paku.*')
- j). nanu; naanu: Nanu do tulun i kasut ku. / Naanu no dialo it manuk dit osiyaw.
- k). nolos; noolos: Itit baju diti, nolos ku sid dialo. / Aso siti i bosikal ku tu noolos do tulun.
- l). iyoko'on; iiyoko'on ('*didesas-desuskan*'): 'Iyoko'on do tulun ong ara'at ot takal.'; iiyoko'on ('*sasaran khas desas-desus*'): '*Andang-andang yalo dilo iiyoko'on do tongo tulun tu, moolowong.*'
- m). insid; iinsid: Insid po sâabat tu tumalib oku. / Subay-ko iinsid peti kadut diti tu ara'at mitinalib.
- n). inumon ('*diminum/minum*'); iinumon ('*khas untuk diminum*')
- o). ongoy ('*pergi*'); oongoy ('*dapat diambil dan dibawa balik*')
- p). akano ('*makanlah*'); aakan ('*dapat dimakan*')
- q). mogintong ('*tengok*'); moogintong ('*tukang tilik*')
- r). boli (kata dasar '*beli*'); booli ('*babi betina dewasa*')
- s). tukad ('*tangga*'); tuukad ('*pengorek ubi*')
- t). tolu ('*tiga*'); toolu ('*penumbuk padi*')

Ada juga vokal yang panjang sedikit drpd vokal biasa. Ia tidak membawa makna yang lain, tetapi untuk mengeja secara konsisten, ia harus dieja panjang. Dari segi imbuhan juga kita dapat tahu bahawa seharusnya ini vokal panjang.

There are vowels that are slightly longer than normal vowels. They don't change the meaning, but for the sake of consistency, they should also be written long. You can also see they should be long based on the morphology.

- t). koongoy-ongoy (bukannya: kongoy-ongoy*) (ko- RED- ONGOY)
- u). kaarati (bukannya: karati*) (ko- ARATI)
- v). paada (bukannya: pada*) (po- ADA)
- w). peedu (bukannya: pedu*) (po- IDU)
- x). ipooli (bukannya: ipoli*, pouli*) (i- po- ULI)

Dalam contoh terakhir ini, sebutannya biasanya dalam Kimaragang ialah 'o' panjang, bukan 'ou'. Oleh itu kami tidak mengejanya seperti dalam loghat Dusun yang lain yang menejanya 'ou'.

In this last example, since Kimaragang pronounces this as a long 'o', we spell it 'oo' not 'ou'. Other Dusun dialects pronounce and spell it with 'ou'.

4. Kumpulan Konsonan yang Berbeza daripada Melayu

Consonant Clusters Which Differ from Malay

Tiada soalan tentang ejaan kebanyakan ini, tetapi seringkali orang yang biasa dengan Melayu tidak tahu bagaimana mengeja ini.

These present no spelling controversies in most cases, but people often have difficulty spelling these because of Malay influence.

- a). lagkaw, pagka, kasagka, tagkos
- b). olodtung, mitutudtur, rumudtu, bodtu
- c). tobpinee, mabpamaya, mabpanaw
- d). modsu/moju, nadsa/naja, pudsu/puju

Untuk huruf ds, sebutannya sedang berubah, dan dia sering disebut dengan bunyi 'j'. Setakat ini kami mengejanya dengan 'ds', tetapi ejaan ini boleh disoalkan.

For letter sequence ds the pronunciation is changing and they are often pronounced with the 'j' sound. Up to this point we have spelled them with 'ds', but this is open to discussion.

5. Kata Ganti Nama dan Klitik Pronouns and Clitics

Kami menulis kata ganti nama terpisah daripada perkataan sebelumnya, sebab ia lebih senang dibaca, sebab perkataannya lebih pendek.

We write pronouns separated from the previous word because it makes it easier to read because it makes the words shorter.

- a). Koniab ot kinorikatan ku.
- b). Siombo ot walay nu?
- c). Ôodi ot gampa yo.

Kami menulis perkataan 'i' ('juga') dengan menggunakan sengkang yang menyabungkannya kepada perkataan sebelumnya.

We write the clitic 'i' ('also') joined to the previous word with a hyphen.

- d). Waro-i ot tulun silo.
- e). Koongoy oku-i suuwab.
- f). Silo-i i gampa nu.

6. Jenis b & d yang keras dan yang lembut Implosive Stops vs. 'Regular' Stops

Bagus membezakan jenis b & d yang keras (macam dalam Melayu) dan yang lembut (macam kebanyakannya dalam Kimaragang), tetapi tidak wajib.

It is good to distinguish the implosive from the non-implosive stops, but not essential.

Bagus menulis 'b' keras (yang sama dengan 'b' & 'd' Melayu) dengan 'bb' atau 'dd'.

It is preferable to write non-implosive b & d with double letters 'bb' and 'dd'.

- a). obbuli / obuli

7. Sebutan yang berlainan di antara Bandau dan Pitas. Pronunciations that vary between Bandau and Pitas

Ada perkataan yg sebutannya berbeza sedikit di antara Bandau dan Pitas, seperti 'taddaw/tadlaw/taglaw'. Di Bandau ia disebut sebagai 'd' keras. Ada beberapa pilihan cara mengeja perkataan ini:

There exist slight pronunciation differences between the Bandau and Pitas dialects of Kimaragang for certain words, such as 'taddaw'/'tadlaw'/'taglaw'. In Bandau it is a non-implosive 'd'. There are different ways these can be spelled:

- a). taddaw/tadlaw/taglaw ("mata hari")
- b). toddong/todlong ("masuk")
- c). toddok/todlok ("hati pisang")
- d). tuddung /tudlung ("jenguk")

Untuk menetapkan satu ejaan yang standard, kami memilih untuk meneja perkataan seperti ini dengan 'dl', sebab ejaan ini boleh diterimapakai oleh kedua-dua dialek. Ia juga bentuk yang lebih asli. Orang Bandau boleh membaca 'dl' itu sebagai 'd' keras, manakala orang Pitas boleh membacanya secara langsung. Di tempat lain ia boleh dibaca sebagai 'gl' (dalam tadlaw) kalau perlu.

To standardize a single spelling, we have fixed on the spelling of 'dl' since this spelling can work well for both dialects. It is also the more original form. Bandau people can read the 'dl' as the non-implosive 'd'. Pitas people can read the sequence straightforwardly. In other areas where they can pronounce it as 'gl' (in tadlaw) if needed.

8. Glotal di hujung perkataan Word-Final Glottals

- a). ko' ('atau') \leftrightarrow ko ('kau')
- b). tongo' (tanda jamak) \leftrightarrow tongo ('apa')
- c). i (artikel) \leftrightarrow i' ('juga')

Dalam bahasa Kimaragang perbezaan di antara adanya glotal dan tidak adanya hanya wujud dalam perkataan fungtur. Jadi, untuk perkataan berisi (content words), kita tidak perlu membezakan samada ada glotal atau tidak.

Ada lima kemungkinan cara mengejakan perbezaan di antara bunyi glotal dan ketidakadaan bunyi glotal di hujung perkataan:

- 1). Ejakan glotal di hujung perkataan dengan simbol '.
- 2). Ejakan glotal di hujung perkataan dengan simbol ', tetapi hanya dalam perkataan fungtur. (Fungtur itu adalah perkataan selain daripada kata kerja, kata nama, dan kata sifat, seperti kata ganti nama, perkataan soalan, partikel dsb.)
- 3). Ejakan ketidakadaan glotal dengan 'h'.
- 4). Hanya mengeja bezanya di antaranya di mana perkaannya akan serupa kalau tidak dieja, serti dalam 'ko'' ('atau') dan 'ko' ('kau'). Sistem ini boleh menggunakan 'h' atau tanda '. Misalnya mengeja 'ko' untuk 'atau', dan 'koh' untuk 'kau'.
- 5). Langsung tidak membezakan perkataan yang ada glotal dan yang tidak ada glotal.

Kami mengikuti sistem nombor 4) di atas. Kami menggunakan 'h' di hujung di mana tiada glotal. Kami membezakan perkataan yang berikut. Dua sebutan 'i' tidak perlu dibezakan dengan cara ini, sebab kami tulis 'i' ('juga') disambung dari perkataan sebelumnya dengan sengkang seperti dalam d):

- a). ko ('atau') \leftrightarrow koh ('kau')
- b). tongo (tanda jamak) \leftrightarrow tongoh ('apa')
- c). a (tidak) \leftrightarrow ah (seperti dalam 'Onuwo dogo ah tapi ku.')
- d). i (artikel) \leftrightarrow i ('juga') seperti dalam 'waro-i'

In Kimaragang only non-content words distinguish between final-glottals and final non-glottals. So for content words, we do not have to distinguish whether or not there is a glottal, since all apparently vowel-final words have glottals.

There are five possible systems for spelling the word-final glottals, or lack thereof.

- 1) Spell word-final glottal with '.
- 2) Spell word-final glottal with ', but only in functor words (non-content words).
- 3) Spell non-glottal with final 'h'.
- 4) Only spell the difference in words that would otherwise be identical. This system could employ either the 'h' or the apostrophe.
- 5) Don't distinguish final-glottal and non-glottal in any way.

We use options 4) because it involves adding the least letters. We use 'h' on the end of words that have no glottal. We distinguish at least the words listed about (a-c). It isn't necessary to distinguish the two 'i' this way, as one is joined to the end of the previous word with a hyphen.

9. Glotal di tengah-tengah perkataan Word-medial glottals

Dalam keadaan a) & b) di bawah, perbezaan ini wajib ditulis untuk membezakan, misalnya, 'boleh dapat' daripada 'baru dapat'.

For the situation depicted in a) & b), the difference of glottal and no glottal must be written to distinguish the different meanings of the words.

- a). *kaanu* ('boleh dapat') \leftrightarrow *kaa'ânu* ('baru dapat')
- b). *koongoy* ('boleh pergi') \leftrightarrow *koo'ôngoy* ('baru pergi')

Ada juga beberapa perkataan di mana ada dua bunyi glotal dalam awalan:

There are some words where there are double glottals in the prefixes:

- c). *kaa'a'at* ('baru meninggal dunia')
- d). *kaa'a'as* ('baru pereksa dan mengambil hasil (dari perangkap)')

Sebaik-baiknya bunyi glotal tidak ditulis dengan huruf 'h'. Gunakanlah koma atas. Lebih baik menggunakan koma atas yang lurus, bukan yang biasanya digunakan untuk petikan kata.

Don't write the medial glotal with 'h'. Use an apostrophe. It is better to use the straight apostrophe, not the curved one used in quotes.

Untuk perkataan lain, glotal yang ada boleh ditulis atau tidak.

For other words it is optional if the glottal is going to be written or not.

- e). *gama'on/gamaon*
f). *sili'on/silion*
g). *we'eg/weeg*
h). *momo'og/momoog*
i). *ara'at/araat*
j). *ope'et/opeet*

Kami lebih suka kalau hanya tulis glotal dalam perkataan seperti ini di mana ia selalu berbunyi kuat betul, seperti dalam perkataan 'ara'at' ('jahat').

We prefer only writing the glottal in these words where it is consistently pronounced strongly, like in the word 'ara'at' ('bad, evil').

10. Bunyi y & w di hujung perkataan Word-final semi-vowels

Ada perkataan di mana tidak ada pilihan: 'w' wajib dituliskan pada hujung perkataan:

In certain words, there is no choice but to write the word-final 'w':

- a). nuluw, niyuw, lumiyuw, otuuw
- b). tontolu ('telur') \leftrightarrow tontoluw ('buah zakar')
- c). miodu ('hubungan nenek dan cucu') \leftrightarrow mioduw ('bergaduh')

Untuk perkataan lain, cukup terang bahawa perkataan dengan imbuhanannya harus mamakai 'y' atau 'w'.
For other words, it is clear that the compounded form should use the 'y' or 'w'.

- d). kawalayan
- e). kapatayan
- f). gooyon, gooyan
- g). nenluwawan
- h). imuawan
- i). loowon
- j). ligowon

Bagaimana dengan kata dasar perkataan atas? Untuk mengadakan ejaan yang konsisten untuk kata dasar itu, kami menejanya sama, iaitu dengna 'y' ataw 'w' di hujung.

But what about the root forms of the above words? For consistency's sake we spell them the same, that is with a 'y' or 'w'.

- d). walay
- e). matay
- f). mongogooy
- g). oluwaw
- h). mongimuaw
- i). monginloow
- j). linigow

Jadi, di mana-mana, kami mengeja bunyi 'y' dan 'w' di hujung perkataan dengan huruf yang sama. Ini merupakan ejaan yang paling kontraversi, sebab Melayu mengeja bunyi itu dengan 'i' dan 'u', seperti dalam 'pakaian', 'pakai'.

Walau bagaimanapun, bahasa negara yang paling dekat dengan bahasa Dusun bukannya Melayu, tetapi bahasa Tagalog (Filipino). Bahasa Tagalog mengeja dengan 'y' dan 'w' di hujung perkataan, sama seperti sistem yang ditentukan di sini. Misalnya, 'kau' dalam Tagalog dieja 'ikaw'. 'Mati' dan 'bunuh' dieja 'patay', 'mamatay'.

So, at all word-final occurrences we spell the sounds 'y' and 'w' with the same letters. This is the most controversial spelling, since Malay spells these sounds with 'i' and 'u'.

However, the closest national language to Dusun is not Malay but Tagalog (Filipino). In Tagalog they also spell these sounds with 'y' and 'w' word-finally, just like the system that is spelled out here. For instance:

	<u>Tagalog</u>	<u>Kimaragang</u>	
k).	ikaw	ikaw	('kau, dikau')
l).	araw	tadlaw	('mata hari')
m).	dilaw	silow	('kuning')
n).	bahay	walay	('rumah')
o).	palay	paray	('padi')
p).	patay	patay	('bunuh')
q).	apoy	tapuy	('api')

Dalam bahasa Dusun lain, 'ai' di hujung perkataan harus dibezakan daripada 'ay'. Misalnya, dalam Rungus, bunyi 'ai' wujud di hujung perkataan, tetapi ia menjadi 'ee' dalam Kimaragang. Ia harus dibezakan daripada 'ay' yang sebenar:

In other Dusunic languages, the word-final 'ai' sound should be distinguished from word-final 'ay'. For instance, in Rungus the word-final 'ai' exists in some words, but this becomes 'ee' in Kimaragang. The 'ai' should be distinguished from the real 'ay' sound:

	<u>Rungus</u>	<u>Kimaragang</u>	
r).	obpinai	tobpinee	('saudara')
s).	tai	tetee	('tahi')
t).	rait	ree	('cinta')
u).	dikou	dikoo	('kamu')
v).	gagau	gogoo	('dayung, pengayuh')

Bunyi itu berlainan daripada di mana ada 'ay', 'aw' atau 'ow' yang sebenar di hujung perkataan. Misalnya:

The above sound differs from the real word-final sound 'ay', 'aw' or 'ow'. For example:

	<u>Rungus</u>	<u>Kimaragang</u>	
w).	paray	paray	('padi')
x).	valay	walay	('rumah')
y).	taw	taw	('tidak tahu')
z).	okodow	okodow	('keras')

Oleh itu bahasa Dusun lain seharusnya membezakan dua bunyi ini dengan mengeja bunyi 'y' dan 'i', dan 'w' dan 'u' di hujung perkataan.

For this reason other Dusunic languages should distinguish between word-final 'y' and 'i', and between final 'w' and 'u'.

11. Vokal dengan nada tinggi Stress-Pitch

Kimaragang ada nada tinggi yang membawa makna tertentu. Misalnya:

Kimaragang has stress-pitch on certain words which carries meaning. For instance:

- a). mantad ('dari') \leftrightarrow mâantad ('terlebih dahulu')
- b). banar ('benar') \leftrightarrow bâanar ('percuma, sia-sia, tanpa tujuan tertentu')
- c). diri ('itu') \leftrightarrow dîiri (menunjukkan perubahan keadaan)
- d). kaanu ('dapat mengambil') \leftrightarrow kaa'ânu ('baru dapat/mengambil')

Perkataan biasa pun boleh memakai nada tinggi dengan perubahan makna atau kegunaannya:

There are also 'normal' words that can get this stress-pitch with a change of meaning or usage:

- e). nokorikot \leftrightarrow nôokorikot

... om nokorikot okoy no sid walay dialo. Nôokorikot, nokotimpuun okoy no ...

Kami tulis nada tinggi ini dengan simbol 'topi' atas vokal berkenaan.

We write these using the 'hat' symbol over the respective vowel.

12. Pergandaan kata Reduplication

Pergandaan kata (untuk seluruh kata dasar) boleh dieja dengan sengkang, seperti dalam Melayu: Whole-root reduplication can usually be spelled with a hyphen, as in Malay:

- a). koongoy-ongoy
- b). aali-ali-i
- c). modop-odop

Ada beberapa perkataan di mana sengkang tidak boleh digunakan disebabkan perubahan vokal: For a few cases where vowel merger takes place, the hyphen cannot be used:

- d). iseeso (iso-iso)
- e). keeleelo (ko- ilo-ilo)
- f). mooboob (m- oob-oob)

13. Kegunaan Sengkang The Use of Hyphen

Ada beberapa tempat di mana sengkang harus dipakai dalam B.Kimaragang. Salah satunya, dengan 'i' ('juga').

There are a number of places where hyphens are used in Kimaragang. One of them is with the word 'i' ('also', 'even').

- a). Waro-i
- b). Aso-i
- c). Koongoy-i i kamaman ku benoy.

Satu lagi tempat sengkang dipakai ialah dengan parikel 'ko'. Ia tidak digunakan di mana 'ko' bermakna 'atau'. Kalau perkataan 'ko' mengikuti perkataan 'yang' atau 'iyang', kedua-dua ini ditulis sebagai satu perkataan.

Another place is with the particle 'ko'. The hyphen is not used where 'ko' means 'or'. For the useage with 'yang' or 'iyang', 'ko' is conjoined with 'iyang'.

- d). Banar-ko ara'at yalo.
- e). Okon-ko nunu.
- f). Ugu-ko yalo dilo.
- g). ino-no
- h). Songonuwon dialo ilot karabaw, iyangko dogon.
- i). A elaan waro ko aso tulun siti maakaa.

Perkataan 'ki' dengan makna 'ada' juga ditulis dengan sengkang. The word 'ki' meaning 'have, be' is written with a hyphen.

- j). Ki-ongo-tulun ongo-gagayo sino.
- k). Ki-koposiyon okoy singkoleed.
- l). ki-onsi / ki-tonsi

Kami juga menulis sengkang dengan perkataan 'ongo-' di mana ada kata sifat yang berikutnya atau kata kerja. Kami tidak menulis sengkang dengan perkataan 'tongo'.

We also write 'ongo-' with a hyphen when a adjective or verb follows it. We do not write it with the word 'tongo'.

- l). ongo-gagayo
- m). ongo-totomon
- n). nongo-gogoliwangan
- o). tongo tulun
- p). tongo kayu

Seperti dalam Melayu, sengkang digunakan untuk pergandaan kata dasar (tetapi tidak untuk pergandaan suku kata).

As in Malay a hyphen is used in full root reduplication (but not for syllable reduplication).

q). Nunu koongoy-ongoy nu siti?

r). insan-insan

s). keendad-indad

Dengan awalan tertentu, kadang-kadang kata kerja ditulis dengan sengkang supaya ia tidak terlalu panjang. Perkataan seperti ini boleh juga ditulis tanpa sengkang.

For verb with particular prefixes, we put in a hyphen, but these words can also be written without a hyphen.

t). minomod-rasang

u). minomod-rikot

v). ponoko-laguy-laguy

w). misingko-gagayo

14. Contoh Ejaan Writing Examples

Sila lihat cerita dongeng “Dondomon om i Dandaman” (Dondomon dan Dandaman), dan Cerita-Cerita untuk Kanak-Kanak.

Please refer to the folktale “Dondomon om i Dandaman” (Dondomon and Dandaman), and the Children’s stories.

Creative Commons James Martin Johansson 2011

